

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirosis hepatis adalah suatu keadaan patologis yang menggambarkan stadium akhir fibrosis hepatis yang berlangsung progresif yang ditandai dengan distorsi dari arsitektur hepar dan pembentukan nodul regeneratif (Fitrotul et al., 2022). Sirosis hepatis merupakan penyakit progresif kronis yang ditandai oleh inflamasi, fibrosis, dan degenerasi sel-sel parenkim hati yang berlangsung terus-menerus yang akan mengakibatkan obstruksi sirkulasi portal hepatis dan gagal fungsi hepar (Darni dan Rahmah, 2019). Sirosis hepatis adalah proses difus yang ditandai oleh perubahan hati yang normal menjadi nodul-nodul yang abnormal secara struktural (Thaha et al., 2020). Sirosis hepatis penyakit kronis yang dicirikan dengan penggantian jaringan hati normal dengan fibrosis yang menyebar dan mengganggu struktur dan fungsi hati (Mersi et al., 2022)

World Health Organisation (WHO, 2019), menjelaskan jumlah kematian pasien dengan Sirosis hepatis di Amerika Serikat adalah 44.000 dan di seluruh dunia jumlahnya adalah 2 juta tiap tahun. Di negara-negara Eropa, prevalensi Sirosis hepatis rata-rata adalah 833 dari 100.000. dan insiden di Asia timur 23,6 per 100.000 (Dwika et al., 2022). Indonesia sendiri belum ada data yang dapat merepresentasikan jumlah penderita sirosis hepatis, namun menurut laporan rumah sakit umum pemerintah di Indonesia, rata-rata prevalensi sirosis hepatis adalah 3,5% dari seluruh pasien yang dirawat di bagian penyakit dalam (Saskara dan Suryadarma, 2021). Penyebab utama sirosis hepatis di negara

barat adalah alkohol dan Hepatitis C, sedangkan di Indonesia penyebab utama sirosis hepatis adalah Hepatitis B (40%-50%) dan Hepatitis C (30% - 40%) (Amalia et al., 2023).

Berdasarkan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2021) Di Indonesia, terdapat 160.152 kasus sirosis hepatis, dengan prevalensi 0,4%. Tiga provinsi dengan prevalensi sirosis hepatis tertinggi adalah Gorontalo (0,6%), Papua (0,7%), dan Nusa Tenggara Barat (0,6%) (Rikesdas, 2021). Provinsi Papua menempati peringkat tertinggi dari keseluruhan provinsi di Indonesia mengenai penyakit sirosis hepatis, dikarenakan di provinsi papua sendiri memperlihatkan bahwa proporsi konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan/berbahaya pada penduduk umur lebih dari 10 tahun dalam sebulan terakhir di Provinsi Papua Barat.

Provinsi DKI Jakarta berdasarkan data rekam medik diperoleh hasil pasien sirosis hati terbanyak ditemukan pada kelompok lansia akhir (59,4%), jenis kelamin laki-laki (56,3%), tingkat pendidikan SD (31,3%) dan tidak bekerja (56,3%). Gejala klinis yang ditemukan terutama mual (78,1%) dan beberapa disertai hematemesis/melena (9,4%). Etiologi sirosis hati sebagian besar tidak diketahui, tapi didapatkan data oleh karena hepatitis C (6,3%), hepatitis B (6,3%), dan alkohol (6,3%). Pada pemeriksaan hematologi didapatkan mayoritas hb rendah baik pada pasien perempuan (37,5%) maupun laki-laki (53,1%), jumlah leukosit mayoritas normal pada perempuan (25%) dan laki-laki (43,3%), kadar hematokrit mayoritas rendah pada perempuan (37,5%) dan laki-laki (53,1%), jumlah trombosit mayoritas rendah pada perempuan (34,4%) dan laki-laki (40,6%), kadar AST mayoritas meningkat pada perempuan

(40,6%) dan laki-laki (53,1%). Kadar ALT mayoritas meningkat pada perempuan (28,1%) dan Laki-laki (34,4%) dan albumin mayoritas rendah (78,1%) (Adinda dan Tri, 2023). Jakarta khususnya Jakarta Utara pada periode tahun Maret 2021 sampai Maret tahun 2022 berdasarkan dari bagian rekam medis RSUD Koja pasien yang masuk dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis dengan jumlah kasus ditemukan 608 jiwa dari jumlah keseluruhan 100,957 pasien.

Pada stadium awal (kompensata), dimana kompensasi tubuh terhadap kerusakan hati masih baik, sirosis sering kali muncul tanpa gejala sehingga sering ditemukan pada waktu pasien melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Gejala-gejala awal sirosis meliputi perasaan mudah lelah dan lemas, selera makan berkurang, perasaan perut kembung, mual, berat badan menurun, pada laki-laki dapat timbul impotensi, testis mengecil dan dada membesar, serta hilangnya dorongan seksualitas. Bila sudah lanjut, (berkembang menjadi sirosis dekompensata) gejala-gejala akan menjadi lebih menonjol terutama bila timbul komplikasi kegagalan hati dan hipertensi porta (Amalia et al., 2023). Untuk meminimalkan risiko atau permasalahan yang muncul pada penderita sirosis hepatitis dan mencegah komplikasi yang diakibatkan maka peranan perawat dalam menangani pasien sirosis hepatitis meliputi preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif (Hartoyo et al., 2023).

Peran preventif yang dilakukan perawat yaitu mencegah terjadinya sirosis hepatitis dengan cara menghindari mengonsumsi alkohol berlebih dan menerapkan pola hidup sehat. Peran perawat sebagai promotif yaitu memberikan penyuluhan kesehatan tentang menghindarimengonsumsi alkohol

berlebih dan menerapkan pola hidup sehat. Peran perawat sebagai kuratif adalah berkolaborasi dengan tenaga medis dalam memberikan obat dan pengaturan pola diet pasien. Peran perawat sebagai rehabilitatif yaitu memberikan penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk memulihkan pasien dari penyakitnya. Maka dari itu, peran perawat sangat penting untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kejadian pada kasus sirosis hepatitis.

Penanganan serta penatalaksanaan yang tepat dapat mengurangi mortalitas dari meningkatkan kualitas hidup sirosis hepatitis, maka dari itu penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan dan memaparkan masalah tersebut dalam bentuk Karya Ilmiah tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Sirosis Hepatis di Ruang Penyakit dalam 1403 di Rumah Sakit Umum Daerah Koja Jakarta Utara.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Sirosis Hepatis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis.
- d. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien dengan

masalah kesehatan sirosis hepatitis.

- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis.
- f. Mampu mengidentifikasi kesenjangan yang terdapat antara teori dan praktik pada pasien dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis.
- g. Mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung , penghambat serta dapat mencari solusi atau alternatif pemecahan permasalahannya.
- h. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan sirosis hepatitis.

C. Ruang Lingkup

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan “Asuhan Keperawatan pada Ny. D dengan Sirosis Hepatis di Ruang Rawat penyakit dalam 1403 di Rumah Sakit Umum Daerah Koja Jakarta Utara ” dilakukan selama 3 x 24 jam asuhan keperawatan, yaitu dari tanggal 28 Mei 2024 sampai 30 Mei 2024.

D. Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode deskriptif, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan untuk menyusun karya ilmiah ini. Metode deskriptif mengumpulkan dan menyajikan data untuk memberikan informasi bermanfaat. Ada dua metode yang digunakan wawancara dan pemeriksaan fisik, seperti inspeksi, auskultasi, palpasi, dan perkusi. Studi dokumentasi mengumpulkan data dari rekam medis yang berkaitan dengan penyakit, dan studi kepustakaan membaca dan mempelajari karya ilmiah dan buku sumber yang berkaitan dengan penyakit pasien.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari lima bab besaryang disusun sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II tinjauan teori yang terdiri dari pengertian, etiologi, patofisiologi (proses perjalanan penyakit, manifestasi klinik, komplikasi), pemeriksaan penunjang, penatalaksanaan medis, pengkajian keperawatan (termasuk pemeriksaan diagnostik), diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Bab III tinjauan kasus asuhan keperawatan pada Ny. D dengan sirosis hepatis di ruang penyakit dalam 1403 RSUD Koja Jakarta Utara yang terdiri dari pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Bab IV membahas diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Bab V menutup dengan kesimpulan, rekomendasi serta daftar pustaka dan lampiran.